

Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusif

Rosse S.H., M. Umar Djani M. & Atang Setiawan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Fokus dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial anak tunagrahita (ATG) ringan di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ATG ringan sudah mampu melakukan keterampilan sosial dengan cukup baik. Hanya saja, keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak sangat bergantung pada "mood". Adapun upaya guru kelas dan GPK untuk meningkatkannya yaitu melalui permainan kelompok, kelompok belajar, serta memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain dengan teman-temannya saat istirahat.

Kata Kunci: keterampilan sosial, tunagrahita, inklusif

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu wadah atau tempat bagi setiap anak belajar secara formal untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagai bekal bagi mereka dalam menghadapi masa depannya. Setiap anak menginginkan mereka dapat diterima dan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Penerimaan yang baik di lingkungan sekolah akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas, yakni dalam lingkungan masyarakat.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan kecerdasan. Kondisi ini mengakibatkan mereka sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang termasuk ringan masih mampu mengikuti pendidikan di sekolah reguler dengan pelayanan yang khusus. Layanan pendidikan terhadap anak tunagrahita

sangat memerlukan suatu keseriusan dari para guru.

Kegiatan pembelajaran terhadap siswa tunagrahita sering mengalami hambatan berkaitan dengan kemampuan kognitif, misalnya berkesulitan untuk belajar dengan baik pada bidang membaca, menulis dan berhitung. Hambatan tersebut biasanya ditambah dengan munculnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku adaptif anak, terutama yang berkaitan dengan keterampilan sosial (Delphie, 2009)

Dari hasil studi pendahuluan terhadap salah satu anak tunagrahita, yaitu A, diperoleh hasil bahwa A mengalami kesulitan dalam memahami dan memaknai norma lingkungan. A kurang mampu berkomunikasi dengan baik, contohnya tidak bisa membedakan mana bahasa untuk teman sebaya dan mana bahasa untuk orang yang lebih tua. Selain itu, A kurang mampu berpartisipasi dalam kelompok diskusi di kelas, serta belum mampu untuk

mengambil keputusan sendiri. Ia bersikap tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi. Semua hal tersebut disebabkan karena kurangnya bimbingan, baik itu dari orang tua maupun guru. Oleh karena itu, apabila perilaku anak tersebut tidak ditangani, maka akan menjadi masalah dalam diri anak di kehidupannya sehari-hari. Anak tidak bisa bergaul dengan baik, sehingga ia akan dikucilkan oleh teman-temannya.

Menurut Somantri (2007:34), “keterampilan sosial artinya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan-tuntutan masyarakat”. Keterampilan sosial meliputi hal-hal seperti keterikatan dan ketergantungan, hubungan kesebayaan, dan tingkah laku moral.

Seperti halnya anak normal, anak tunagrahita yang masih muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Dengan bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan kepada teman sebaya. Ketika anak merasa takut, tegang, dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecenderungan ketergantungannya bertambah. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita lebih banyak bergantung pada orang lain, dan kurang terpengaruh oleh bantuan sosial. Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

Faktor utama yang menjadikan siswa tunagrahita sulit melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan kegiatan tertentu atau pekerjaan adalah faktor sosio-emosional. Faktor sosio-emosional tersebut meliputi : perasaan takut (*anxiety*), perasaan ketidakpuasan disebabkan orang lain (*envy*), agresi (*aggression*), dan sikap

negatif terhadap suatu kewenangan (*attitude toward authority*)’ (Departement of Health, Education and Welfare USA dalam Delphie, 2005:33).

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan regular dalam satu sistem pendidikan, dimana siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa regular mendapatkan layanan untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa berkebutuhan khusus ataupun siswa regular dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Stubbs (2002) mengidentifikasi prinsip pendidikan inklusif ke dalam beberapa elemen dasar yang memungkinkan pendidikan inklusif dapat dilaksanakan, elemen tersebut antara lain: (1) sikap guru yang positif terhadap keragaman, (2) interaksi promotif dalam pembelajaran kooperatif, (3) konsultasi kolaboratif antar profesional, (4) hidup dan belajar dalam masyarakat, (5) hubungan kemitraan antara sekolah dengan keluarga, (6) belajar dan berpikir independen, dan (7) belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang bagaimana keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orangtua, guru bahkan masyarakat tentang ketrampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Selain itu, hasil dari penelitian inipun dapat menjadi pegangan atau rujukan bagi para guru dan orangtua anak tunagrahita dalam memberikan layanan khusus bagi anak tunagrahita ringan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi pendahuluan tentang keterampilan sosial anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Setelah melakukan studi pendahuluan, dilanjutkan menentukan fokus penelitian.

Proses pengumpulan data kepada subyek penelitian dan informan, yaitu siswa A, guru, wali kelas, orang tua, dan guru pendamping khusus (GPK) dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Sedangkan untuk analisis data, data yang diperoleh di lapangan segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Disini peneliti baru mengenal serba sepintas terhadap informasi yang diperolehnya. Selanjutnya, peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh. Pada proses

reduksi ini, peneliti memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Tahap berikutnya adalah tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangunan pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga informasi-informasi yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang ketrampilan sosial pada siswa tunagrahita di sekolah inklusif ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Ketrampilan sosial siswa tunagrahita

a. Keterampilan bermain

Anak mampu bermain cukup baik dengan siswa lainnya. Namun, anak hanya kadang-kadang saja ikut bergabung dalam permainan. Anak lebih sering hanya melihat dan menonton siswa lain yang sedang bermain. Ketika bermain petak umpet, anak hanya mengikuti temannya. Misalnya jika siswa lain lari, maka anak akan ikut berlari.

b. Keterampilan berinteraksi

Anak cukup mampu berinteraksi dengan siswa lain. Anak mampu mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan kepada temannya. Jika anak memiliki mainan baru pun anak akan langsung menunjukkan sambil menceritakannya pada teman-temannya. Hanya saja, ketika berkomunikasi secara verbal, bahasa anak kurang dimengerti oleh siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena kata-kata yang diucapkan oleh anak kurang jelas. Dalam hal berkomunikasi, anak tidak mampu membedakan mana bahasa untuk teman-temannya dan mana bahasa untuk orang yang lebih dewasa.

c. Berpartisipasi dalam kelompok

Jika dalam kelompok kelas, anak kurang mampu ikut berpartisipasi secara aktif. Misalnya ketika diskusi kelompok, anak kurang mengerti apa yang harus ia lakukan. Anak hanya diam sambil memperhatikan temannya yang lain. Tapi ketika anak disuruh oleh GPK untuk melakukan kegiatan seperti temannya, anak mau mengikuti dan menuruti. Namun sebaliknya, jika dalam kelompok olahraga, anak justru mampu berpartisipasi secara aktif. Tanpa disuruh pun, anak langsung mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

d. Bersikap Ramah dalam pergaulan

A termasuk anak yang sangat ramah. Bila bertemu dengan teman-temannya ia selalu memanggil dan menyapa. Bila siswa lain bertanya / meminjam barang miliknya, anak biasanya langsung menjawab dan meminjamkan barang tersebut. Tapi terkadang, bila anak sedang "badmood" ia bersikap agak ketus. Beberapa saat kemudian, anak kembali ramah.

e. Tanggungjawab terhadap diri sendiri

Di sekolah, anak cukup mampu bertanggungjawab terhadap diri sendiri. Misalnya, setelah selesai mengerjakan tugas, anak langsung memberikan hasil pekerjaannya kepada guru. Jika namanya dipanggil oleh guru, anak langsung mendatangi guru yang bersangkutan. Kemudian, bila hendak ke kamar mandi, anak juga mampu meminta ijin kepada guru, dan membersihkan diri sendiri. Bila anak berbuat salah, anak selalu meminta maaf. Pulang sekolah anak langsung membuka sepatu, menyimpan sepatu di rak, lalu ganti baju sendiri. Aktivitas tersebut anak lakukan dengan tanpa disuruh oleh orang tua.

f. Memanfaatkan waktu luang

Jika di sekolah ada waktu luang (sebelum bel masuk/waktu istirahat) biasanya anak bermain di luar bersama siswa yang lain. Terkadang anak juga menggambar/mewarnai gambar.

g. Ekspresi emosi

Anak cukup mampu dalam mengungkapkan ekspresi emosi. Ketika sedang bahagia, anak akan tertawa sambil bernyanyi-nyanyi sendiri. Bila sedih, anakpun mampu menampilkan raut wajah sedih. Dan bila anak sedang kesal atau marah, anak mampu menampilkan wajah kesalnya, yaitu cemberut. Bila marah, anak juga biasanya diam di tempat, jongkok atau berdiri, tidak mau pergi kemana-mana, bahkan jika diajak bermain pun anak akan menolak. A termasuk anak yang jarang bertengkar. Namun, jika A diganggu oleh siswa lain, maka A mudah menjadi kesal dan biasanya langsung memukul atau menendang siswa yang menggangukannya tersebut.

Penerimaan Lingkungan

a. Penerimaan orang tua

Orang tua A terlihat sudah menerima kondisi anak. Hal ini ditunjukkan dengan kasih sayang dan perhatian yang mereka berikan. Orang tua juga sangat mendukung kegiatan anak di sekolah. Ketika orang tua, khususnya ibunya, berada di sekolah, juga terlihat cukup percaya diri dengan kondisi A. Ibunya juga terlihat sangat perhatian terhadap anak. Hal ini terlihat ketika ibunya sering mengantar anaknya ke sekolah. Hanya saja terkadang ibunya ini merasa ragu dengan keberadaan anak di sekolah. Ibunya khawatir bila anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

Sekarang ini orang tua sudah merasa bersyukur dengan kondisi anaknya A dan berusaha memberikan yang terbaik bagi pendidikannya. Orang tua memasukkan A ke sekolah inklusif, berdasarkan saran dari dokter yang sudah biasa menangani A. Setelah selesai pendidikan TK, pihak sekolah TK pun menyarankan agar A masuk di SD Inklusif. Orang tua juga bersikap biasa saja, percaya diri, karena sudah pengalaman ketika A masih berada di TK.

b. Penerimaan orang tua siswa reguler

Orang tua siswa reguler, khususnya orang tua teman sekelas A, bersikap cukup baik terhadap A. Kebanyakan dari mereka sudah mengerti dengan kondisi A. Jadi mereka maklum jika A menunjukkan perilaku 'aneh'. Bila di sekolah tidak ada orang tua A, mereka juga bersikap menjaga/memperhatikan A, khawatir A keluar dari lingkungan sekolah. Mereka juga sering menyapa A dan kadang suka ngobrol dengan A. Walaupun begitu, masih ada beberapa orang tua siswa reguler yang belum mengerti dengan kondisi A. Hal ini terlihat dalam pandangan mereka terhadap A, seakan-akan mereka masih bingung dengan perilaku 'aneh' yang ditunjukkan oleh A.

c. Penerimaan siswa reguler

Siswa reguler, khususnya teman sekelasnya, terlihat bersikap baik. Mereka mau menerima A, baik ketika belajar di kelas maupun ketika bermain. Mereka juga memaklumi kondisi A, misalnya dalam permainan A seperti dianggap 'anak bawang'. Tapi terkadang mereka suka bertanya tentang perilaku A yang dianggap 'aneh'. Beberapa siswa yang lain juga ada yang kurang mengerti dengan kondisi A. Terkadang mereka dengan sengaja mengganggu A hanya untuk melihat respon A. Siswa reguler mempunyai pendapat sendiri tentang A, misalnya A memiliki sedikit perbedaan dengan siswa lain, yaitu A mempunyai jari tangan sebelas. Selain itu, A juga kurang aktif dalam permainan.

Hambatan yang dihadapi

Hambatan utama A dalam menjalin hubungan sosial dengan di sekolah bahwa perilakunya sangat tergantung kepada "mood-nya". Sebenarnya A cukup mampu melakukan keterampilan sosial, namun jika anak sedang 'badmood' ia cenderung bersikap pasif, diam dan tidak mau bermain. Bahkan anak bersikap ketus jika ada teman-temannya menyapa. Anak juga tidak selalu bersikap ramah terhadap semua

siswa (lebih cenderung dekat dan bersahabat dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya). Selain itu, anak kurang mengerti aturan dalam permainan. Misalnya ketika bermain bola, anak tidak mampu bermain dalam tim. A hanya mampu bermain 1 lawan 1, karena ia tidak mau berbagi bola dengan tim. Hambatan dari lingkungan ialah terdapat beberapa siswa reguler yang suka iseng mengganggu A, hanya untuk melihat respon A yang dianggap siswa lain lucu.

Upaya pengembangan

a. Upaya guru

Guru kelas sering menerapkan metode pembelajaran dengan pembentukan kelompok dan permainan kelompok. Hal ini dimaksudkan agar A mampu berbaur dengan siswa lainnya. Salah satu bentuk upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial A ialah dengan memberikan pelajaran dalam metode kelompok diskusi. Anak-anak setiap hari duduk berkelompok, sehingga A juga bisa berbaur dengan teman-teman yang lain.

Guru juga sering membuat permainan kelompok, sehingga dapat mempererat hubungan pertemanan siswa. Guru tidak memberikan bimbingan khusus kepada A, karena A sudah cukup mampu melakukan keterampilan sosial dengan baik.

b. Upaya GPK

GPK terlihat memberikan kebebasan pada A untuk bermain ketika waktu istirahat atau sebelum bel masuk. Selain itu, GPK juga membimbing anak secara langsung untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Misalnya ketika anak 'badmood', temannya menyapa, anak biasanya langsung cemberut sambil mengusir temannya. Lalu GPK mengingatkan, "A kalau teman bertanya harus dijawab. Ayo dijawab". Dan kemudian A pun mulai mau menjawab sapaan temannya.

c. Koordinasi Guru dengan GPK

Secara eksplisit, sejauh ini belum terdapat koordinasi antara guru dengan GPK dalam mengembangkan keterampilan sosial A. Walaupun demikian pada prinsipnya antara guru dengan GPK senantiasa bekerja sama dan saling mendukung dalam upaya pengembangan ketrampilan siswa-siswanya, termasuk pada A. Karena itu, koordinasi yang sudah terjadi sebenarnya lebih bersifat tidak formal, temporal, insidental, dan fleksibel menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

d. Koordinasi guru/GPK dengan orang tua

Koordinasi antara GPK dan orang tua biasanya dilakukan dengan *sharing* atau diskusi yang bersifat non-formal. Koordinasi tersebut dilakukan secara fleksibel ketika ada kesempatan untuk memberikan keterangan dan laporan mengenai perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama di sekolah, baik itu aspek akademik maupun prilaku (keterampilan sosial). Sebaliknya, belum ada koordinasi yang sifatnya khusus antara guru dengan orang tua berkaitan dengan aspek keterampilan sosial anak. Koordinasi atau *sharing* yang dilakukan biasanya lebih fokus ke bidang akademik.

Berdasar paparan di atas, dapat ditafsirkan bahwa secara umum A memiliki hambatan dalam keterampilan sosial. Akan tetapi, hambatan tersebut tidak terlalu

signifikan. A cukup mampu berpartisipasi dalam permainan kelompok, kontak dengan anak-anak yang lain, menyesuaikan diri dengan kelompok kelasnya, mengungkapkan perasaannya melalui sikap (ketika bahagia, sedih, kesal / marah), dan bersikap sopan-santun dalam berbicara dengan orang lain. Akan tetapi, A masih kurang mampu dalam menyesuaikan diri bila menerima tugas yang baru, berpartisipasi dalam kesibukan kelompok (misalnya diskusi), mengikuti ketentuan suatu kelompok bermain (misalnya aturan bermain sepak bola), dan mengambil keputusan sendiri.

Keterampilan sosial yang dimiliki A sangat berkaitan dengan 'mood'. Jika A sedang 'goodmood', A mampu melakukan keterampilan sosial dengan cukup baik. Tapi sebaliknya, namun jika A sedang 'badmood', ia kurang mampu berinteraksi dan melakukan keterampilan sosial lainnya. Lingkungan sosial di sekolah, baik itu siswa reguler maupun orang tua siswa reguler, dapat menerima keberadaan dan kondisi A. Mereka memperlakukan A dengan cukup baik. Dalam mengembangkan keterampilan sosial anak prinsipnya lingkungan telah melakukan berbagai upaya dan saling dukung antara pihak satu dengan pihak lain (guru, guru GPK, dan orang tua) walaupun sifatnya tidak formal dan terjadwal, namun lebih bersifat non formal, insidental, dan fleksibel, dan belum secara khusus fokus pada pengembangan ketrampilan sosial anak.

KESIMPULAN

Keterampilan sosial sangatlah penting dimiliki oleh seorang anak, karena dengan kemampuan keterampilan sosial anak mampu bergaul dan berinteraksi dengan temannya, maupun dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Apabila ditinjau dari hasil penelitian tersebut, maka pihak orang tua yang

memiliki anak tunagrahita ringan, guru reguler, maupun masyarakat pada umumnya tidak perlu merasa ragu dalam menyekolahkan anak tunagrahita ringan di sekolah inklusif. Pada kenyataannya di lapangan, anak tunagrahita ringan mampu bergaul dengan siswa reguler dan melakukan keterampilan sosial dengan cukup baik. Selain itu, semua pihak baik

siswa reguler maupun orang tua siswa berupaya untuk membantu reguler sudah menerima keberadaan anak mengembangkannya, walaupun sifatnya tunagrahita ringan di sekolah, bahkan sudah masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tenaga Guru
- Delphie. B. (2009). *Bimbingan Prilaku Adaptif: Anak dengan Hendaaya Perkembangan Fungsional*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten
- Delphie, B. (2005). *Bimbingan Konseling untuk Prilaku Non-Adaptif*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Somantri. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Stubbs. S. (2002). *Inclusive Education Where There are Few Resources*. The Atlas Allianc